

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam suatu lembaga tertentu sangat bisa dipastikan memiliki satu atau beberapa tujuan. Sebagai penunjuk arah dan penyatuan suatu gerak sarana yang dimiliki dalam lembaga tersebut. Tujuan yang akan dicapai adalah keadaan masa yang akan datang lebih dari sebelumnya. Adanya suatu proses pencapaian tujuannya adalah memerlukan suatu penataan yang terarah, efisien dan efektif.

Terarah yang dimaksud dengan adanya aktivitas yang dilakukan berpusat pada pencapaian tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Yakni melakukan kegiatan rasional yang tepat, untuk mewujudkan hasil akhir yang lebih baik dari sebelumnya. Efektif dan efisien sendiri dimaksudkan dengan adanya penggunaan sarana yang terdapat batas pada hal-hal yang diperlukan. Jadi karena itu organisasi atau suatu lembaga yang digerakkan adalah merupakan wadah sarana yang diperlukan dan juga sebagai alat pencapaian tujuan. (Suhandang, 2014:103) .

Manusia memerlukan stimulus atau dukungan motivasi untuk merubah suatu perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik dengan ditetapkannya proses pembelajaran. Surya (1997: 9) mengatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu agar mendapatkan suatu

perubahan tingkah laku yang signifikan secara keseluruhan, dan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam suatu interaksi dari lingkungannya.

Surya dengan Relevan, Ali (1987: 14) dan Slameto (1991: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, dan sebagai hasilnya dari pengalaman itu sendiri dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah upaya belajar atau upaya dalam mengarahkan aktivitas anak didik ke arah belajar. Dalam proses pembelajarannya itu sendiri merupakan proses interaksi, yakni antara seorang guru dan anak didiknya. Hal itu juga merupakan kondisi psikologis, yang dimana banyak ditemukan dari aspek-aspek psikologis ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dikaitkan dengan pembinaan mental spiritual. Lembaga permasyarakatan tidak lepas dengan adanya seseorang narapidana (orang yang terpidana)

Masuknya seorang tahanan kedalam lembaga permasyarakatan adalah merupakan suatu hal baru dalam hidupnya. Akibat dari perbuatannya sendiri, maka seorang narapidana akan jauh dari keluarganya dan kehidupan yang akan dijalani akan semakin keras dan hal ini yang akan membuat seorang narapidana menjadi lebih sadar, tetapi ada juga yang mengalami gangguan mental dan bahkan ada juga yang menjadi residivis. Dampak yang dirasakan di lapas mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah ditengah-tengah

seroang tahanan. Strategi dakwah sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan oleh Da'i. selain itu juga hal yang harus dilakukan adalah dengan mempersiapkan kegiatan tentang islam dengan memberikan pendidikan islam dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam Muhammad Fadil dan juga Arifin (1987: 13) mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan juga mengangkat kembali derajatnya. Sesuai dengan kemampuan fitrah dan ajarannya. Bawani (1987: 122) juga berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam yang berlaku dan menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran islam. Dalam Tohirin (2005: 8-10) menurut kacamata suatu komunikasi jelas bahwa suatu dakwah islam merupakan upaya suatu komunikasi dalam memoengaruhi individu maupun kelompok, agar mereka akan sadar dengan kebenaran islam. Bersedia menganutnya bagi yang non-muslim dan bersedia memperdalamnya bagi mereka yang telah memeluk islam. Dengan pengharapan mereka bersedia meyakini bahwa agama islam akan membawanya ke jalan yang lurus dan benar , yakni kejalan Allah SWT. Maka dari itu prinsip dasar komunikasi adalah pengaruh dalam mempengaruhi atau melumpuhkan komunikan. Sehingga sadar atau tidaknya, mau dan bersedianya mereka mengikuti apa yang disampaikan komunikator.

Pentingnya suatu dakwah di lapas karena disebabkan oleh kondisi kehidupan yang eksklusif, kehidupan yang ada didalamnya tidak hanya memberikan efek jera terhadap penghuninya dan terhadap tindakan yang telah dilakukan, tetapi terkadang dapat menyebabkan sakit kejiwaan akibat stress berkepanjangan karena jauh dari keluarga, teman, atau sahabatnya dan hidup terisolasi dalam rumah tahanan. Keprihatinan pada kondisi seorang tahanan, mengetuk naluri sebagai seorang muslim untuk menuntun, membantu dan menolong mereka agar dapat menyelesaikan permasalahannya, dan berupaya mengurangi beban kehidupannya di lembaga permasyarakatan.

Ditemukannya strategi dalam berdakwah dalam melakukan pembinaan spiritual kepada seorang tahanan sangatlah penting, karena hal itu dapat memudahkan aktivitas dakwah di lapas yang bertujuan dengan menumbuhkan dan membangun kesadaran pada diri narapidana. Disisi lain juga diharapkan mampu menjadikan narapidana menerima keadaan yang sedang dilalui dan dapat hidup normal kembali seperti masyarakat pada umumnya. Berdasarkan keterangan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan narapidana atau rumah tahanan. Dengan fokus penelitian pada Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas II A Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di

atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih kurang berkembangnya minat warga lapas untuk fokus dalam beribadah dan mengerjakan amal sholeh lainnya.
2. Masih kurang optimalnya pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, dikarenakan pembinaan berjalan satu arah dan monoton.
3. Kurangnya upaya pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh petugas Pembina di Rumah tahanan

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatas untuk menjaga kualitas dan fokus penelitian yang dilakukan agar tetap konsisten dalam kajian yang jelas. Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada proses pembinaan, keadaan warga binaan setelah mengikuti pembinaan dan faktor pendukung dan penghambatnya serta upaya yang dilakukan berdasarkan factor yang ada di Rutan Kelas II A Yogyakarta.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan mental spiritual narapidana di Rumah tahanan Kelas II A Yogyakarta?
2. Bagaimana penggunaan strategi komunikasi dakwah dalam

pembinaan mental narapidana di Rutan kelas II A Yogyakarta?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di Rutan Kelas II A Yogyakarta dan bagaimana solusinya?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan upaya pembinaan mental spiritual di rutan kelas IIA Yogyakarta.
2. Untuk menemukan bentuk pelaksanaan dakwah dirutan kelas IIA Yogyakarta.
3. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah dalam pembinaan mental di rutan kelas II A Yogyakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak yaitu:

1. Secara teorietis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah keilmuan komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

1. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai tolak ukur lembaga guna mengetahui tentang strategi dakwah sehingga akan terus dijalankan dan menjadi lebih baik kedepannya.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan informasi untuk pembaca mengenai Dakwah Islam di lembaga permasyarakatan dalam pembinaan mental spritual.